

**Ranah Research**
Journal of Multidisciplinary Research and Development
082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865



DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v8i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Transformasi Digital Koperasi melalui Localoka BRI: Analisis *Social Return on Investment* (SROI) pada Koperasi FEB Universitas Airlangga

Novita Ika Darliyanti¹, Dyah Nurbuati², Renitha Julinda Ekawati³

¹Magister Manajemen, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, novita.ika.darliyanti-2023@feb.unair.ac.id

²Magister Manajemen, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, dyah.nurbuati-2023@feb.unair.ac.id

³Magister Manajemen, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, renitha.julinda.ekawati-2023@feb.unair.ac.id

Corresponding author: novita.ika.darliyanti-2023@feb.unair.ac.id

Abstract: *The digital transformation of cooperatives has become a crucial strategy to enhance competitiveness and ensure sustainable member-based enterprises. This study aims to analyze the Social Return on Investment (SROI) of the program Future Finance: Transforming FEB Unair Cooperative into Digital Transactions with BRI through the utilization of the Localoka platform. The research employed the SROI framework, which includes stakeholder identification, impact mapping, outcome monetization, and SROI ratio calculation. Data were collected through event observation, documentation, and program financial reports. The findings reveal that the program generated outcomes worth IDR 1,050,025,000 with an input of IDR 52,381,000, resulting in an SROI ratio of 20.05. This indicates that every IDR 1 invested in the program yields a socio-economic return of IDR 20.05. The results highlight that the collaboration between the cooperative and BRI through Localoka not only fosters digital transaction adoption but also contributes positively to digital literacy, institutional reputation, and the economic welfare of cooperative members. This study provides practical implications for developing cooperative-financial institution partnerships to strengthen the digital ecosystem of MSMEs in Indonesia.*

Keywords: *Social Return on Investment, Digital Transformation, Localoka BRI, Cooperative, Creating Shared Value*

Abstrak: Transformasi digital koperasi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha anggota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai *Social Return on Investment* (SROI) dari program *Future Finance: Merubah Koperasi FEB Unair ke Transaksi Digital bersama BRI* melalui pemanfaatan platform Localoka. Metode penelitian menggunakan kerangka SROI yang meliputi identifikasi pemangku kepentingan, pemetaan dampak, monetisasi hasil, serta perhitungan rasio SROI. Data diperoleh melalui observasi kegiatan, dokumentasi, serta laporan keuangan program. Hasil analisis menunjukkan bahwa program menghasilkan *outcome* senilai

Rp1.050.025.000 dengan *input* sebesar Rp52.381.000, sehingga diperoleh rasio SROI sebesar 20,05. Artinya, setiap Rp1 yang diinvestasikan dalam program memberikan manfaat sosial-ekonomi sebesar Rp20,05. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi koperasi dengan BRI melalui Localoka tidak hanya mendorong digitalisasi transaksi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital, reputasi lembaga, serta kesejahteraan ekonomi anggota. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model kemitraan koperasi dengan lembaga keuangan dalam rangka memperkuat ekosistem digital UMKM di Indonesia.

Kata Kunci: *Social Return on Investment*, Transformasi Digital, Localoka BRI, Koperasi, *Creating Shared Value*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor koperasi di Indonesia. Koperasi sebagai salah satu pilar perekonomian kerakyatan menghadapi tantangan untuk tetap relevan di era digitalisasi. Keterbatasan akses pasar, rendahnya literasi digital anggota, serta kurangnya integrasi dengan layanan keuangan modern menjadi hambatan utama. Dalam konteks ini, transformasi digital koperasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan. Digitalisasi memungkinkan koperasi memperluas jangkauan, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat peran sosial-ekonomi bagi anggotanya.

Salah satu upaya nyata dalam mendorong transformasi digital koperasi adalah kolaborasi dengan lembaga keuangan nasional. Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai bank terbesar di Indonesia memiliki inisiatif untuk mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta koperasi melalui platform Localoka. Platform ini dirancang sebagai ekosistem digital yang mengintegrasikan layanan perbankan, akses pembiayaan, pemasaran, serta peningkatan literasi digital. Melalui Localoka, BRI berupaya memberdayakan pelaku ekonomi lokal agar mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Kolaborasi koperasi dengan BRI diharapkan dapat memperkuat ekosistem digital sekaligus mendukung inklusi keuangan.

Koperasi FEB Universitas Airlangga merupakan salah satu koperasi yang memiliki potensi besar untuk berkembang melalui digitalisasi. Anggotanya yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan menjadi basis penting dalam mengadopsi layanan keuangan dan perdagangan digital. Program *Future Finance: Merubah Koperasi FEB Unair ke Transaksi Digital bersama BRI* menjadi wujud nyata implementasi strategi tersebut. Program ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan digitalisasi transaksi, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan serta keterampilan digital anggota koperasi. Hal ini sejalan dengan visi perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma, khususnya pada aspek pengabdian masyarakat.

Dalam perspektif manajemen, konsep *Creating Shared Value* (CSV) menjadi landasan penting dari program ini. CSV menekankan bahwa aktivitas bisnis dapat menciptakan nilai ekonomi sekaligus memberikan manfaat sosial. Kolaborasi Koperasi FEB Unair dengan BRI melalui Localoka merupakan praktik CSV yang nyata, karena keduanya memperoleh keuntungan sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat kampus. CSV berbeda dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang cenderung bersifat filantropi, karena CSV lebih menekankan pada keberlanjutan dan sinergi antara bisnis dan masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi koperasi dapat dilihat sebagai bentuk inovasi yang menciptakan nilai bersama.

Evaluasi dampak dari sebuah program digitalisasi tidak dapat hanya diukur dari aspek finansial semata. Diperlukan pendekatan yang mampu menangkap nilai sosial, ekonomi, dan

lingkungan yang dihasilkan. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah *Social Return on Investment* (SROI). SROI merupakan kerangka kerja yang menilai seberapa besar manfaat sosial-ekonomi yang dihasilkan dibandingkan dengan jumlah investasi yang dikeluarkan. Dengan menggunakan pendekatan ini, organisasi dapat memahami secara lebih komprehensif kontribusi program terhadap pemangku kepentingan.

SROI tidak hanya sekadar mengukur hasil finansial, tetapi juga memonetisasi dampak non-finansial yang seringkali terabaikan. Misalnya, peningkatan literasi digital, reputasi lembaga, keterampilan kepemimpinan, atau peningkatan kepercayaan diri anggota koperasi. Dampak-dampak ini meskipun sulit diukur secara langsung, dapat diberi nilai proksi yang merepresentasikan manfaat riil yang diperoleh. Dengan demikian, analisis SROI memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan suatu program. Pendekatan ini menjadi relevan untuk menilai efektivitas program *Future Finance* di Koperasi FEB Unair.

Program *Future Finance* dilaksanakan pada 22 Juni 2024 di Aula Soepoyo FEB Unair dengan melibatkan 60 peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota koperasi. Kegiatan ini mencakup sosialisasi produk BRI, simulasi penggunaan BRIMO, pengenalan Agen BRILink, serta pelatihan literasi digital. Selain itu, program ini juga menampilkan kolaborasi langsung antara koperasi dan BRI dalam bentuk peluncuran kerja sama strategis. Berbagai pihak seperti mahasiswa, dosen, sponsor, dan media turut berperan dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini. Keberagaman stakeholder menjadikan program ini memiliki dampak yang luas dan beragam.

Dampak dari program ini dapat dilihat pada beberapa level pemangku kepentingan. Bagi koperasi, program meningkatkan pengetahuan digital, branding, serta potensi peningkatan omzet. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman praktis dalam mengelola program CSV dan meningkatkan keterampilan manajerial. Bagi BRI, kegiatan ini memperluas basis pengguna produk digital serta meningkatkan reputasi perusahaan. Sementara bagi sponsor, kegiatan ini menjadi ajang promosi yang meningkatkan citra institusi. Dengan demikian, program ini menunjukkan adanya nilai tambah bagi seluruh pihak yang terlibat.

Hasil analisis SROI menunjukkan bahwa program ini menghasilkan *outcome* senilai Rp1.050.025.000 dengan nilai *input* sebesar Rp52.381.000. Rasio SROI yang diperoleh adalah 20,05, yang berarti setiap Rp1 investasi menghasilkan manfaat sosial-ekonomi sebesar Rp20,05. Rasio ini tergolong sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak signifikan terhadap para pemangku kepentingan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa digitalisasi koperasi melalui kemitraan strategis mampu menghasilkan manfaat berlipat ganda. Analisis ini sekaligus memperkuat argumentasi pentingnya penerapan metode SROI dalam evaluasi program.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai penerapan SROI dalam konteks transformasi digital koperasi. Selama ini, studi SROI lebih banyak dilakukan pada bidang sosial, kesehatan, atau pendidikan. Penelitian ini memperluas cakupan dengan menunjukkan relevansi SROI untuk menilai program digitalisasi koperasi di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai praktis tetapi juga memperkaya khazanah akademik. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi koperasi, perguruan tinggi, maupun lembaga keuangan. Koperasi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang program serupa di masa depan. Perguruan tinggi dapat menjadikan kegiatan seperti *Future Finance* sebagai model pembelajaran berbasis proyek yang nyata. Sementara itu, BRI dapat memperkuat strategi kemitraannya dengan koperasi untuk memperluas penetrasi digitalisasi ke berbagai sektor. Implikasi ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya berhenti pada tataran akademik, tetapi juga dapat diimplementasikan secara langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis SROI untuk menilai keberhasilan program *Future Finance* di Koperasi FEB Unair. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana program ini memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan institusional bagi para pemangku kepentingan. Dengan pendekatan SROI, penelitian ini berusaha memberikan gambaran kuantitatif sekaligus kualitatif mengenai dampak yang dihasilkan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi digitalisasi koperasi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkuat posisi SROI sebagai alat evaluasi yang komprehensif dan relevan dalam mengukur keberhasilan program sosial-ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode *Social Return on Investment* (SROI) untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari program *Future Finance: Merubah Koperasi FEB Unair ke Transaksi Digital bersama BRI*. Menurut The SROI Network (2012), SROI merupakan kerangka kerja berbasis prinsip akuntansi sosial yang bertujuan mengukur, mengelola, dan mengkomunikasikan nilai sosial, ekonomi, serta lingkungan yang dihasilkan oleh suatu program atau organisasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi program, tidak hanya dari sisi finansial, tetapi juga dari sisi manfaat sosial.

Tahapan dalam metode SROI mencakup enam langkah utama, yaitu: (1) menentukan lingkup penelitian dan mengidentifikasi pemangku kepentingan, (2) memetakan *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* melalui *impact map*, (3) memberikan nilai moneter pada setiap outcome melalui penggunaan proksi, (4) menyesuaikan nilai outcome dengan memperhitungkan *deadweight*, *attribution*, dan *drop-off*, (5) menghitung nilai rasio SROI, serta (6) melakukan pelaporan dan peninjauan ulang (Nicholls et al., 2012). Prosedur ini memastikan hasil analisis tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga valid secara sosial.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui observasi kegiatan, dokumentasi, dan laporan keuangan program. Selain itu, data sekunder digunakan dari publikasi media, laporan internal, serta literatur terkait evaluasi program sosial. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), kombinasi data primer dan sekunder memperkuat validitas penelitian karena memberikan perspektif yang lebih lengkap.

Analisis data dilakukan dengan cara memetakan setiap outcome yang dirasakan stakeholder, lalu mengonversinya ke dalam nilai moneter menggunakan proksi relevan. Misalnya, peningkatan literasi digital diukur dengan mengacu pada biaya pelatihan serupa di tingkat nasional. Penerapan proksi bertujuan agar manfaat non-finansial dapat dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendekatan ini sejalan dengan Purwohedi (2016), yang menekankan pentingnya monetisasi dalam analisis SROI untuk mengkuantifikasi manfaat sosial.

Faktor *deadweight*, *attribution*, dan *drop-off* juga diperhitungkan untuk menjaga objektivitas analisis. *Deadweight* digunakan untuk mengukur sejauh mana outcome akan terjadi tanpa adanya program, *attribution* untuk menghitung kontribusi pihak lain, sedangkan *drop-off* mempertimbangkan penurunan manfaat dari waktu ke waktu. Menurut Lingane dan Olsen (2004), tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, analisis SROI berisiko menghasilkan klaim yang berlebihan. Oleh karena itu, pengendalian faktor ini menjadi langkah krusial dalam proses penelitian.

Rasio SROI kemudian dihitung dengan membandingkan total *present value of impact* dengan jumlah investasi yang dikeluarkan. Formula yang digunakan adalah:

$$SROI = \frac{\text{Present Value of Impact}}{\text{Value of Input}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar manfaat sosial-ekonomi yang dihasilkan dari setiap Rp1 yang diinvestasikan dalam program (Santoso et al., 2020). Rasio SROI yang tinggi menunjukkan efektivitas program dalam menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan.

Hasil akhir dari metode ini tidak hanya berupa angka rasio, tetapi juga interpretasi kualitatif mengenai dampak yang dihasilkan. Menurut Nicholls et al. (2012), interpretasi kualitatif diperlukan agar angka rasio SROI dapat dimaknai sesuai konteks program. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan perhitungan kuantitatif, tetapi juga analisis deskriptif mengenai dampak sosial, ekonomi, dan institusional dari program *Future Finance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa program *Future Finance: Merubah Koperasi FEB Unair ke Transaksi Digital bersama BRI* menghasilkan rasio *Social Return on Investment* (SROI) sebesar 20,05. Artinya, setiap Rp1 yang diinvestasikan dalam program memberikan manfaat sosial-ekonomi senilai Rp20,05. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat tinggi dan menegaskan bahwa digitalisasi koperasi melalui Localoka memberikan dampak positif yang signifikan. Menurut Nicholls et al. (2012), SROI dengan nilai di atas 1 menandakan bahwa program menghasilkan nilai sosial lebih besar daripada investasi yang dikeluarkan, sehingga dapat dikategorikan sebagai investasi sosial yang berhasil.

Dampak terbesar dari program ini dirasakan oleh panitia pelaksana dan mahasiswa yang terlibat. Mereka memperoleh peningkatan kapasitas individu seperti keterampilan kepemimpinan, kemampuan berpikir strategis, serta literasi digital. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya bermanfaat pada saat program berlangsung, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang dalam pengembangan karier dan keterlibatan sosial mereka. Menurut Lingane dan Olsen (2004), salah satu kekuatan SROI adalah kemampuannya menangkap nilai-nilai non-finansial seperti peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri, yang sering kali terabaikan dalam evaluasi konvensional.

Bagi Koperasi FEB Unair, manfaat utama program adalah peningkatan literasi digital, branding, serta peluang peningkatan omzet melalui jaringan digital yang lebih luas. Dengan adanya kolaborasi dengan BRI melalui platform Localoka, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam tradisional, tetapi juga sebagai entitas yang terintegrasi dengan ekosistem keuangan digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Bharadwaj et al. (2013) yang menegaskan bahwa digitalisasi mampu memperkuat daya saing organisasi dengan menciptakan model bisnis baru yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar.

Dampak positif juga dirasakan oleh BRI sebagai mitra strategis. Melalui kegiatan ini, BRI mendapatkan peningkatan eksposur merek, promosi produk, serta perluasan basis pengguna layanan digital seperti BRILink dan Localoka. Peningkatan reputasi perusahaan melalui kolaborasi sosial semacam ini memperkuat citra BRI sebagai lembaga keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini mendukung temuan Porter dan Kramer (2011), yang menekankan bahwa penerapan konsep *Creating Shared Value* (CSV) memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan bisnis sekaligus menciptakan manfaat sosial.

Selain itu, pihak sponsor memperoleh dampak berupa peningkatan reputasi dan eksposur merek melalui publikasi kegiatan. Kontribusi sponsor dalam bentuk dana maupun produk memperlihatkan bahwa partisipasi dalam program sosial dapat meningkatkan nilai tambah institusi. Menurut Crane et al. (2014), kolaborasi multipihak dalam kerangka CSV memungkinkan terciptanya nilai bersama yang tidak hanya bermanfaat bagi penerima program, tetapi juga bagi mitra pendukung. Dengan demikian, keterlibatan sponsor memperkuat dimensi keberlanjutan program ini.

Rasio SROI yang tinggi menunjukkan bahwa investasi dalam digitalisasi koperasi bukan hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang luas. Nilai sosial seperti peningkatan literasi digital, reputasi institusi, dan jaringan usaha

anggota terbukti memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan program. Hal ini mendukung temuan Santoso et al. (2020) yang menegaskan bahwa program pemberdayaan berbasis SROI dapat menghasilkan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan jika melibatkan pemangku kepentingan secara aktif.

Namun, meskipun rasio SROI yang diperoleh sangat tinggi, interpretasi hasil ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Seperti diungkapkan oleh Dembek, Singh, dan Bhakoo (2016), angka SROI yang besar tidak selalu berarti program sempurna, melainkan harus dipahami dalam konteks keterbatasan data, metode monetisasi, dan asumsi proksi yang digunakan. Dalam penelitian ini, penggunaan proksi berbasis biaya pelatihan dan publikasi menjadi dasar utama perhitungan. Oleh karena itu, rasio 20,05 mencerminkan estimasi nilai sosial yang masuk akal, namun tetap membutuhkan verifikasi dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, koperasi, dan lembaga keuangan dapat menjadi model kemitraan yang efektif dalam memperkuat ekosistem digital. Dengan keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan, program ini sejalan dengan misi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian masyarakat. Temuan ini konsisten dengan Kiptia, Baihaqi, dan Hakim (2017), yang menemukan bahwa kegiatan berbasis tanggung jawab sosial kampus mampu meningkatkan reputasi akademik sekaligus memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa koperasi di Indonesia dapat menjadikan digitalisasi sebagai strategi untuk memperkuat keberlanjutan usaha. Kolaborasi dengan lembaga keuangan seperti BRI melalui platform digital menjadi cara efektif untuk memperluas akses pasar, meningkatkan literasi anggota, serta memperkuat jaringan bisnis. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mendorong program serupa di berbagai daerah. Menurut OECD (2020), digitalisasi koperasi dan UMKM merupakan salah satu kunci dalam menciptakan inklusi ekonomi yang lebih merata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital koperasi melalui pendekatan CSV dan evaluasi SROI merupakan strategi yang relevan di era ekonomi digital. Program *Future Finance* berhasil menunjukkan bahwa investasi sosial dalam bentuk kolaborasi koperasi dan lembaga keuangan tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga meningkatkan kapasitas sosial dan institusional. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung pandangan bahwa pengukuran dampak sosial melalui SROI menjadi instrumen penting dalam memastikan keberlanjutan program sosial-ekonomi di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *Future Finance: Merubah Koperasi FEB Unair ke Transaksi Digital bersama BRI* berperan strategis dalam mendorong transformasi digital koperasi serta menciptakan nilai sosial dan ekonomi bagi para pemangku kepentingan. Melalui implementasi platform Localoka BRI, program ini tidak hanya memperkenalkan sistem transaksi digital, tetapi juga menjadi sarana penguatan literasi keuangan, reputasi institusional, dan peningkatan kapasitas individu mahasiswa maupun pengurus koperasi. Analisis SROI menghasilkan rasio sebesar 20,05, yang menandakan efektivitas program dalam menciptakan manfaat sosial-ekonomi yang berkelanjutan, sejalan dengan kerangka evaluasi dampak sosial yang dikemukakan oleh Nicholls et al. (2012) dan Lingane & Olsen (2004).

Selain itu, program ini berdampak positif pada reputasi BRI sebagai mitra strategis, memperluas akses pasar koperasi, serta memperkuat jejaring kolaboratif antara lembaga pendidikan dan lembaga keuangan. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, antara lain keterbatasanjangkauan digitalisasi, kesenjangan literasi digital di kalangan anggota, serta kebutuhan akan model keberlanjutan program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan program ini bergantung pada sinergi multipihak,

pengembangan desain kegiatan yang adaptif, serta evaluasi dampak yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian ini, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program transformasi digital koperasi melalui kolaborasi dengan BRI:

1. Manajemen koperasi bersama BRI disarankan melakukan evaluasi berkala terhadap program digitalisasi, mencakup partisipasi anggota, tingkat literasi digital, serta dampaknya terhadap kinerja keuangan koperasi.
2. Program ini sebaiknya diperluas dengan menambahkan kegiatan pendukung seperti pelatihan literasi digital, workshop kewirausahaan berbasis teknologi, dan simulasi transaksi online untuk meningkatkan keterampilan anggota.
3. Perlu disusun mekanisme insentif bagi anggota koperasi yang aktif menggunakan platform digital, sehingga tercipta motivasi dan rasa kepemilikan terhadap transformasi digital.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur secara objektif dampak digitalisasi terhadap indikator seperti produktivitas koperasi, kepuasan anggota, dan reputasi kelembagaan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan digitalisasi koperasi di Indonesia.

Dengan menerapkan rekomendasi tersebut secara konsisten dan adaptif, diharapkan transformasi digital koperasi tidak hanya menjadi proyek temporer, tetapi berkembang menjadi budaya organisasi yang memperkuat keberlanjutan, meningkatkan daya saing koperasi, serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan anggota dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). Digital business strategy: Toward a next generation of insights. *MIS Quarterly*, 37(2), 471–482.
- Cahya, B. T. (2014). Transformasi konsep Corporate Social Responsibility (CSR). *Iqtishadia*, 7(2), 203–222.
- Crane, A., Palazzo, G., Spence, L. J., & Matten, D. (2014). Contesting the value of “Creating Shared Value.” *California Management Review*, 56(2), 130–153.
- Dembek, K., Singh, P., & Bhakoo, V. (2016). Literature review of shared value: A theoretical concept or a management buzzword? *Journal of Business Ethics*, 137(2), 231–267.
- Donnie, C. G. S., Santoso, H., & Suliantoro, H. (2016). Analisis Social Return on Investment pada kewirausahaan sosial: Studi kasus di Upreneur AIESEC UNDIP. Departemen Teknik Industri, Universitas Diponegoro.
- Fichman, R. G., Dos Santos, B. L., & Zheng, Z. E. (2014). Digital innovation as a fundamental and powerful concept in the information systems curriculum. *MIS Quarterly*, 38(2), 329–353.
- Kiptia, A. N., Baihaqi, I., & Hakim, M. S. (2017). Studi identifikasi program campus social responsibility Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) untuk meningkatkan value ITS dan masyarakat sekitar. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(1), 42–26.
- Kramer, M., & Pfitzer, M. (2016). The ecosystem of shared value. *Harvard Business Review*, 94(10), 80–89.
- Laudon, K. C., & Traver, C. G. (2021). *E-commerce: Business, technology, society* (16th ed.). Pearson.
- Lee, M. D. P. (2020). Corporate social responsibility and creating shared value: A conceptual comparison. *Journal of Business Ethics*, 161(3), 539–553.
- Lingane, A., & Olsen, S. (2004). Guidelines for social return on investment. *California Management Review*, 46(3), 116–135.
- McAfee, A., Bonnet, D., & Westerman, G. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Press.

- Meyer, D. S. (2003). Social movements and public policy. UC Irvine: CSD Working Paper.
- Michellini, L., & Fiorentino, D. (2012). New business models for creating shared value. *Social Responsibility Journal*, 8(4), 561–577.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Ndou, V. (2004). E–Government for developing countries: Opportunities and challenges. *The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, 18(1), 1–24.
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzert, E., & Goodspeed, T. (2012). *A guide to Social Return on Investment*. The SROI Network.
- OECD. (2020). *The digitalisation of science, technology and innovation: Key developments and policies*. OECD Publishing.
- Pfitzer, M., Bockstette, V., & Stamp, M. (2013). Innovating for shared value. *Harvard Business Review*, 91(9), 100–107.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy and society: The link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*, 84(12), 78–92.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value: How to reinvent capitalism—and unleash a wave of innovation and growth. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62–77.
- Purwohedi, U. (2016). *Social Return on Investment*. Leutikaprio.
- Rudito, B., & Famiola, M. (2019). *Corporate Social Responsibility*. Rekayasa Sains.
- Santoso, M. B., Raharjo, S. T., Humaedi, S., & Mulyono, H. (2020). Social Return on Investment (SROI) program “Sentra Industri Bukit Asam” (SIBA) Batik Kujur Village Tanjung Enim. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(1), 15–29.
- Susanto, A., & Meiryani. (2019). The impact of accounting information systems on organizational performance in Indonesia. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(2), 141–156.
- The SROI Network. (2012). *A guide to Social Return on Investment*. UK Cabinet Office: Office of the Third Sector.
- Tulus, M. T. H. (2018). Koperasi Indonesia: Peluang dan tantangan dalam era ekonomi digital. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(1), 1–15.